

## **PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA**

### ***THE ESTABLISHMENT OF SELF-RELIANCE CHARACTER THROUGH SCOUT EXTRACURRICULAR PROGRAM***

Oleh: Yonni Prasetya, Universitas Negeri Yogyakarta

yonni.prasetya2015@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa Pramuka penggalang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pembina Pramuka, guru penyusun kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa sudah lengkap berupa visi misi, kurikulum, ekstrakurikuler sekolah, program ekstrakurikuler Pramuka, sarana, prasarana, dan dana pendukung kegiatan. Pelaksanaan kegiatan Pramuka menggunakan berbagai metode kepramukaan. Metode belajar sambil melakukan digunakan untuk kegiatan penyampaian materi, permainan, menjahit kain, penggunaan tongkat, baris-berbaris, tali-temali, panitia Ramadhan, dan panitia Qurban. Metode kegiatan alam terbuka digunakan untuk kegiatan jelajah alam dan kemah. Evaluasi kegiatan Pramuka meliputi evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Faktor pendukung kegiatan Pramuka meliputi pembina Pramuka, siswa, orang tua, dan masyarakat. Faktor penghambat meliputi pembina Pramuka, siswa, cuaca buruk, pola asuh, dan lingkungan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter Mandiri, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, Pramuka Penggalang*

#### **Abstract**

*This study aims at describing the Scout extracurricular program in the making of self-reliance character of Scout Penggalang students. This study used qualitative descriptive methods. The subject of this study were headmaster (po headmistress), Scoutmaster, curriculum-organizer, and students. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used was Miles & Hubberman interactive model. The result of the study shows that Scout program's planning in the making of self-reliance character was already complete. There were vision and mission, curriculum, school's extracurricular programs, Scout extracurricular program, means, infrastructures, and programs fund. The implementation of Scout program used many scouting methods. Learning-by-Doing method were used to deliver materials, games, sewing, stick using, marching, knotting, Ramadhan committee, and Qurban committee. Outdoor activity method were used in nature roaming and camping. The Scout program evaluations including attitude, knowledge, and skills. The Scout supporting factors were Scoutmasters, students, parents, and community. The Scout inhibiting factors were Scoutmasters, students, bad weather, parenting, and environment.*

**Keywords:** *Independent Character Education, Scouting Activity, Boy Scouts of Penggalang group*

## PENDAHULUAN

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memperadabkan para pelaku pendidikan. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 1 disebutkan bahwa: Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional mengamanatkan bahwa setiap sekolah tidak sekedar menjadi tempat bagi peserta didik untuk menimba ilmu. Peserta didik perlu dibekali dengan berbagai keterampilan sehingga nantinya dapat diaplikasikan di dalam kehidupannya. Azzet (2011:18) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai wahana untuk mendidik anak didik menjadi cerdas semata, melainkan juga berkarakter.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku *non-edukatif* kini telah merambah dalam lembaga pendidikan. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter mengembangkan lima karakter yang harus dikuatkan, salah satunya ialah karakter mandiri. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (2017:9) menyebutkan nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran,

waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Menurut (Supainah dan Parmis, 2011; Fadhillah dan Khoirida, 2014; Samani dan Haryanto, 2011; Mustari, 2014), mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Akan tetapi kondisi pendidikan yang terjadi saat ini banyak peserta didik mengalami krisis mandiri. Berikut beberapa sebab mengapa anak sering mengalami kelambatan mandiri: (1) anak terlalu dimanjakan, dan (2) membatasi aktivitas dan kreativitas anak (Fadhilah dan Khorida, 2014: 120-122).

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar pendidikan pada siswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan karakter harus dibentuk mulai dari pendidikan dasar.

Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dasar dioptimalkan melalui program yang diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Menurut Usman (2011: 148) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang waktunya diluar waktu yang telah ditetapkan dalam susunan program seperti kegiatan pengayaan, perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kegiatan lain yang bertujuan memantapkan pembentukan kepribadian seperti kegiatan pramuka, usaha kesehatan sekolah, Palang Merah Indonesia, olahraga,

kesenian, koperasi sekolah, peringatan hari-hari besar agama/nasional, dan lain-lain.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu Penguatan Pendidikan Karakter adalah ekstrakurikuler Pramuka. Pemerintah serius untuk menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu alat untuk mensukseskan pendidikan karakter. Salinan Lampiran 1 Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib menyebutkan bahwa: Dalam Kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mampu membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik. Samani & Hariyanto (2013:147) mengemukakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain:

1. Melalui kegiatan luar ruangan (*outdoor activity*) akan terbentuk karakter keberanian, kerja sama, patriotism, memahami dan menghargai alam, saling menolong, melatih pertolongan menghadapi bencana, dengan demikian juga membentuk sikap peduli dan empati. Sementara itu perkemahan di alam bebas, berdasarkan pengetahuan tentang angin, cuaca, flora dan fauna memupuk curiositas dan sikap perjuangan untuk bertahan hidup. Kegiatan api unggun dalam perkemahan memupuk kebersamaan dalam menghargai seni dan budaya.

2. Kegiatan dalam ruang (*indoor activity*) difokuskan pada pembentukan jiwa kepemimpinan, manajemen, dan memupuk jiwa kewirausahaan.
3. Bernyanyi dan bertepuk tangan baik di dalam maupun di luar ruang meningkatkan keriaan (*joyfulness*) dan semangat kehidupan yang dinamis.

SD Negeri Krekah merupakan sekolah yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Melalui penggunaan berbagai macam kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah dan memadukan materi kepramukaan dengan kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter mandiri. Kegiatan Pramuka dikemas dengan permainan, ketangkasan, latihan rutin, persami, jelajah alam, jambore, berbagai lomba, dan kegiatan lain.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di SD N Krekah bisa dikatakan berbeda dengan SD lain di Kecamatan Pandak seperti yang dikemukakan pembina Pramuka. Pertama, pembina Pramuka mahir, sudah mengikuti berbagai pelatihan. Kedua, pembina berasal dari dalam sekolah. Pembina Pramuka juga sebagai guru di SD Krekah sehingga dari kegiatan pagi dan sore pembina selalu bertemu anak. Keuntungan yang timbul pembina Pramuka akan lebih mengetahui karakter peserta didik dan lebih efektif. Ketiga, kegiatan yang dilaksanakan membuat peserta didik disiplin dan mandiri. Keempat, tidak membebani peserta didik untuk juara, yang terpenting peserta didik memiliki semangat tinggi dan usaha maksimal. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki karakter mandiri sebagai generasi penerus bangsa.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian

dilakukan di SD Negeri Krekah dari bulan Desember 2018 – Maret 2019. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pembina Pramuka, guru penyusun kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa Pramuka penggalang**

##### a. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan melalui visi misi SD Negeri Krekah yang memuat pendidikan karakter. Visi sekolah berupa teguh dalam iman dan taqwa, unggul dalam prestasi, serta memiliki budaya berwawasan lingkungan sudah memuat nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Misi sekolah dibuat untuk mencapai visi sekolah. Kurikulum sekolah juga memuat pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler Pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka dirancang terstruktur dengan adanya program ekstrakurikuler Pramuka tahun pelajaran 2018/2019. Manfaat dan tujuan bagi sekolah yaitu untuk mencapai sukses visi dan misi sekolah terutama dalam kurikulum pendidikan karakter. Pramuka dapat digunakan untuk membentuk karakter pada siswa, khususnya karakter mandiri.

Sekolah menyediakan sarana berupa tenda kain, tenda parasit, kompor bahan spiritus, bendera Indonesia, bendera World Organization Of The Scout Movement

(WOSM), bendera tunas kelapa, tiang bendera, tempat tiang bendera, tali tambang, tongkat pramuka, dan gambar seragam Pramuka penggalang putra dan putri. Prasarana yang mendukung kegiatan pramuka yaitu halaman sekolah dan ruang kelas. Sarana prasarana sekolah membantu terlaksananya kegiatan Pramuka sehingga berjalan dengan lancar. Sumber dana pelaksanaan kegiatan Pramuka berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang sudah dituliskan didalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah Perubahan Per Juli Tahun Anggaran 2018 SD Krekah (RKAS). Terdapat sumber dana tambahan yang berasal dari dana iuran siswa yang dilaksanakan untuk kegiatan tertentu seperti *outbond* dan kemah.

##### b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa Pramuka penggalang

Pelaksanaan kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter mandiri dilakukan dengan beragam kegiatan melalui pembiasaan dan penekanan disiplin. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka meliputi latihan rutin, praktek, tali-temali, menyambung tongkat, membuat drakbar, menulis nama pahlawan, menulis makna dari permainan, membuat pantun, lagu pramuka, lagu daerah, filosofi dan makna lambang garuda, menjahit, ujian SKU, membuat kompor bahan bakar spiritus, bifak, jelajah alam, pelantikan penggalang ramu, panitia Ramadhan dan panitia Qurban. Hasilnya dengan berbagai macam kegiatan siswa terbentuk karakter mandiri. Kegiatan yang dilaksanakan digunakan untuk menyampaikan materi menggunakan metode kepramukaan. Metode kegiatan Pramuka seperti metode belajar sambil melakukan, pengamalan kode kehormatan Pramuka, kegiatan di alam terbuka, kiasan dasar, sistem tanda kecakapan, ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, permainan, presentasi, dan simulasi.

### c. Evaluasi kegiatan Pramuka

Evaluasi kegiatan Pramuka meliputi evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan cara pengamatan terhadap siswa. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara pemberian soal secara lisan atau tertulis. Penilaian keterampilan dilakukan dengan cara pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan dan penilaian hasil karya yang dibuat siswa. Kemudian evaluasi ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan sekolah dilaksanakan satu tahun satu kali.

#### **Nilai Karakter Mandiri yang Dibentuk dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang**

Pada pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di kegiatan ekstrakurikuler Pramuka golongan penggalang didapatkan informasi bahwa nilai-nilai mandiri yang dibentuk meliputi percaya diri, tanggung jawab, kerja keras, mampu mengambil keputusan, mampu bekerja sendiri, dan menghargai waktu.

Tabel 1. *Nilai Karakter Mandiri yang Terbentuk dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*

No.	Karakter	Nilai Karakter
1.	Mandiri	Percaya diri Tanggung jawab Kerja keras Mampu mengambil keputusan Mampu bekerja sendiri Menghargai waktu

#### **Faktor Sekolah Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Nilai Mandiri Dalam Ekstrakurikuler Pramuka**

Faktor pendukung dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal sekolah pendukung terbentuknya nilai mandiri dalam ekstrakurikuler Pramuka yaitu pembina Pramuka dan siswa. Pembina

Pramuka mahir karena telah melakukan KMD dan memiliki pengalaman yang banyak memberi warna terhadap kegiatan Pramuka yang dilaksanakan. Pembina Pramuka yang berasal dari internal guru sekolah akan lebih mengetahui karakter anak karena bertemu anak setiap hari dari kegiatan pagi dan sore hari. Kemudian faktor dari anak sebagai anggota Pramuka yang antusias mengikuti latihan, semangat untuk mengasah kemampuan, dan berani menjadikan nilai-nilai karakter mandiri dapat dibentuk dengan baik.

Faktor eksternal sekolah pendukung yaitu masyarakat dan orang tua. Orang tua mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan Pramuka. Masyarakat peduli, memahami, antusias dan mendukung terlaksananya kegiatan Pramuka. Ketika ada kegiatan pawai kirab budaya masyarakat antusias untuk melihat kegiatan tersebut. Masyarakat mendukung terlaksananya kegiatan Pramuka dengan bersedianya pabrik pupuk kompos sekitar sekolah untuk menyediakan tempat belajar bagi siswa. Siswa dapat terbentuk karakter mandiri dengan belajar membuat pupuk kompos.

Faktor internal sekolah penghambat yaitu pembina Pramuka dan siswa. Terdapat satu pembina yang izin cuti hamil sehingga kegiatan Pramuka diampu oleh tiga pembina Pramuka. Karakter dari dalam diri siswa yang terpengaruh dengan lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi. Siswa yang tidak tertib ketika di lingkungan keluarga atau masyarakat akan terbawa perilaku tidak tertibnya di sekolah.

Faktor eksternal sekolah penghambat adalah cuaca buruk, pola asuh keluarga, dan lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua mempengaruhi karakter siswa. Siswa yang terbiasa dimanjakan akan terhambat untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Lingkungan keluarga dalam artian pengaruh teman sebaya dan teman bermain berpotensi

untuk mempengaruhi perilaku mandiri siswa. Siswa mudah terpengaruh dan cenderung mengikuti teman disekitarnya.

### ***Pembahasan***

#### **Kegiatan Pramuka Penggalang dalam Membentuk Karakter Mandiri**

##### **a. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka**

Kegiatan Pramuka untuk membentuk karakter mandiri didukung dengan visi dan misi sekolah yang memuat pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 32) yang menyatakan tema-tema yang diambil disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan dan menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan disekolah tersebut mengacu kepada visi misi sekolah. Dampaknya adalah SD N Krekah sudah memasukkan kurikulum pendidikan karakter ke dalam visi dan misi sekolah.

Kurikulum SD Negeri Krekah yang dibuat memuat program penguatan pendidikan karakter. Kurikulum yang disusun oleh sekolah berisikan rencana pengimplementasian pendidikan karakter pada siswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 (2018: 4) tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 4 ayat 3 menyatakan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang dasar atau satuan pendidikan jenjang menengah. Dampaknya adalah program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan

karakter diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Implementasi karakter melalui kurikulum dan pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa secara optimal. Ekstrakurikuler SD Negeri Krekah yang dilaksanakan meliputi Pramuka, seni tari, drum band, hadroh, qiroah, dan bahasa Inggris. Ekstrakurikuler Pramuka menjadi yang wajib untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil tersebut sesuai dengan lampiran Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (2013: 9) yang menyatakan bahwa selain kegiatan intrakurikuler seperti tercantum di dalam struktur kurikulum, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja. Dampaknya adalah ekstrakurikuler Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib sekolah untuk diikuti peserta didik supaya pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik.

Perencanaan kegiatan Pramuka di SD Negeri Krekah sudah terdapat program terstruktur berupa program ekstrakurikuler Pramuka tahun pelajaran 2018/2019. Program tersebut merupakan rencana semester yang berisi program latihan yang dilaksanakan selama satu tahun pelajaran. Di dalam program ekstrakurikuler Pramuka memuat program latihan mingguan berupa program latihan yang dilaksanakan selama satu kali seminggu. Program latihan enam bulanan terdapat juga di dalam program ekstrakurikuler Pramuka. Hal ini sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 (2014: 12) tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang menjelaskan bahwa program pelaksanaan

kegiatan pada tingkat Gugus Depan seharusnya disusun menjadi: (1) Program Latihan Mingguan, (2) Program Latihan Bulanan, (3) Program Latihan Enam Bulanan.

Kegiatan Pramuka memiliki manfaat dan tujuan bagi sekolah yaitu untuk mencapai sukses visi dan misi sekolah terutama dalam kurikulum pendidikan karakter. Pramuka dapat digunakan untuk mendidik atau membentuk karakter pada siswa. Azwar (2009: 9) dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi: (1) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur yang: (a) tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya; (b) tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya; (c) kuat dan sehat jasmaninya. (2) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Penyediaan sarana prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sudah baik. Sarana yang disediakan sekolah mendukung kegiatan Pramuka meliputi alat permainan, bendera, tiang, tongkat, tali, dan tenda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bafadal (2014: 10) yang menyatakan bahwa sarana sekolah adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Prasarana yang disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan Pramuka

meliputi halaman sekolah dan ruang kelas. Dengan tersedianya prasarana dapat mendukung terlaksananya kegiatan Pramuka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bafadal (2014: 10) yang menyatakan bahwa prasarana sekolah adalah semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sekolah menyediakan dana pendukung untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana kegiatan Pramuka juga mendapat tambahan dari dana iuran siswa. Dana iuran dilaksanakan ketika akan ada kegiatan khusus Pramuka seperti kemah atau *outbond*. Sehingga dana iuran dipergunakan untuk keperluan siswa. Hal tersebut sesuai dengan Wiyani (2013: 201) yang menyatakan bahwa sumber dana SD dalam pelaksanaan pendidikan karakter diklarifikasikan kedalam tiga kategori utama yaitu pemerintah (pusat dan daerah), orang tua, dan kelompok-kelompok masyarakat. Pemerintah pusat membantu keuangan sekolah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana iuran yang berasal dari siswa atau orang tua membantu dalam pelaksanaan kegiatan khusus Pramuka. Dana BOS dan iuran dapat digunakan sebagai sumber dana bagi pelaksanaan kegiatan Pramuka yang didalamnya terdapat pendidikan karakter khususnya karakter mandiri.

b. Pelaksanaan kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa Pramuka penggalang

Peran kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter mandiri dengan menyiapkan materi yang terstruktur. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka menekankan pada pendidikan karakter. Penyampaian materi dalam kegiatan Pramuka tentunya didukung dengan penggunaan metode kegiatan.

Penerapan metode kepramukaan pada pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui metode kepramukaan dirancang secara menarik, menyenangkan, kebersamaan, dan menantang dapat terlaksana dalam membentuk dan memunculkan karakter mandiri siswa melalui berbagai macam kegiatan seperti metode kelompok, kegiatan di alam terbuka, kiasan dasar, praktek secara langsung, ceramah, diskusi, penugasan, permainan, presentasi, dan simulasi. Hal tersebut sesuai dengan Kwardcab Kulon Progo (2017: 33) yang menjelaskan metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui pengamalan Kode Kehormatan Pramuka, belajar sambil melakukan (*Learning by Doing*), sistem beregu (*patrol sistem*), kegiatan yang menantang dan mengikat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda, kegiatan alam terbuka, kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri, dan kiasan dasar.

Kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yakni metode ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, permainan, presentasi, dan simulasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Komalasari & Saripudin (2017: 138) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan kegiatan Pramuka bagi siswa-siswa di sekolah menggunakan metode yang beragam. Metode kegiatan yang digunakan dalam kepramukaan diantaranya a) permainan; b) ceramah; c) diskusi; d) demonstrasi, e) simulasi; f) studi kasus; g) penugasan. Metode yang digunakan pembina Pramuka di SD Negeri Krekah sudah sesuai untuk menyampaikan pendidikan karakter pada siswa sehingga keterlaksanaan kegiatan Pramuka berjalan dengan baik.

Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan untuk membentuk karakter

pada siswa diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan sangat beragam meliputi latihan rutin, tali-temali, menyambung tongkat, membuat drakbar, menulis nama pahlawan, menulis makna dari permainan, membuat pantun, lagu pramuka, lagu daerah, filosofi dan makna lambang garuda, menjahit, ujian SKU, membuat kompor bahan bakar spiritus, bifak, jelajah alam, pelantikan penggalang ramu, panitia Ramadhan, panitia zakat, dan panitia Qurban. Kegiatan yang dilaksanakan tentunya sudah sesuai dengan metode kepramukaan. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Penggalang (2011: 5-6) yang menyatakan kondisi jiwa dan perilaku Pramuka Penggalang sebagai berikut. Secara umum Pramuka Penggalang mempunyai kondisi jiwa sebagai berikut: (1) berfikir kritis, (2) mudah terjadi identifikasi yang sangat emosional, (3) minat dan aktivitasnya mulai mencerminkan jenis kelamin secara lebih menonjol, (4) pengaruh kelompok sebaya sangat kuat, (5) memerlukan dukungan emosional orang tua bila mengalami kekecewaan dalam bergaul, (6) memerlukan kehangatan dan keserasian dalam keluarga di rumah, (7) menyenangi perilaku yang penuh kejutan, tantangan dan perilaku mengganggu orang lain, dan (8) permainan kelompok, tim, sangat menarik baginya. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka sudah sesuai dengan kondisi jiwa dan perilaku siswa. Siswa akan merasa senang dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan.

Kemudian Misliya, Mahmud, dan Manda (2016: 137) mengemukakan ada beberapa keterampilan Pramuka yaitu tali-temali, melakukan pertolongan pertama, kode pramuka, berkemah, berbaris, menavigasi dan pemetaan mampu membentuk karakter siswa seperti ketelitian, kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, keberanian, kepercayaan



diri, ketekunan, kreatif, keagamaan, patriotisme, peduli lingkungan, mandiri, disiplin, rasa ingin tahu, dan kerja keras. Dampaknya adalah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan di SD Negeri Krekah tentunya sudah mempertimbangkan sifat dan perilaku siswa, sehingga kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan itu kegiatan pramuka dapat digunakan untuk membentuk karakter mandiri siswa.

### c. Evaluasi kegiatan Pramuka

Evaluasi kegiatan Pramuka dilakukan dengan penilaian peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan pembina Pramuka untuk mengetahui implementasi kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa dilakukan melalui pemberian soal baik tertulis maupun lisan dan pengamatan aktivitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 (2014: 9-10) tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang menyatakan penilaian pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilakukan secara kualitatif. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik. Kemudian untuk teknik penilaian meliputi teknik penilaian sikap dan keterampilan. Teknik penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik. Teknik penilaian keterampilan dilakukan melalui demonstrasi keterampilannya.

### **Nilai Karakter Mandiri yang Dibentuk dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang**

Pada pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di kegiatan ekstrakurikuler Pramuka golongan penggalang didapatkan informasi bahwa nilai-nilai mandiri yang dibentuk meliputi percaya diri, tanggung jawab, kerja keras, mampu mengambil

keputusan, mampu bekerja sendiri, dan menghargai waktu. Hal tersebut sesuai dengan Suid, Syafrina, dan Tursinawati (2017: 73-74) ciri-ciri individu mandiri dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) percaya diri, (2) mampu bekerja sendiri, (3) menghargai waktu, (4) bertanggung jawab, (5) memiliki hasrat bersaing untuk maju, (6) mampu mengambil keputusan. Sejalan dengan itu, Gea, dkk (2003: 195) mengemukakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki ciri sebagai berikut: (1) percaya diri, (2) mampu bekerja sendiri, (3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, (4) menghargai waktu, dan (5) tanggung jawab.

### **Faktor Sekolah Pendukung dan Penghambat Terwujudnya Nilai Mandiri Dalam Ekstrakurikuler Pramuka**

Faktor internal sekolah pendukung terwujudnya nilai mandiri dalam ekstrakurikuler pramuka didapatkan hasil penelitian yaitu pembina Pramuka dan siswa. Pembina Pramuka mahir karena sudah mengikuti Kursus Mahir Dasar. Pembina juga berasal dari guru sekolah sehingga mengetahui karakter peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Wiliandani, Wiyono, dan Sobri (Asrori: 2008) bahwa guru harus mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada didalam diri subjek didiknya secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka guru biasanya disebut pembina Pramuka. Pembina Pramuka yang berasal dari dalam SD Negeri Krekah membuat pembina mengetahui dan mendalami karakteristik siswa karena bertemu dengan siswa di kegiatan pagi dan sore hari.

Siswa memiliki antusias untuk mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Siswa juga secara sukarela mengikuti setiap kegiatan Pramuka yang dilaksanakan. Berdasarkan pernyataan tersebut selaras

dengan pendapat Sjarkawi (2006: 19) yang menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Sejalan dengan itu Zubaedi (2011: 178) yang menyatakan bahwa faktor *insting* (naluri) merupakan corak sikap, tindakan, dan perbuatan yang melekat dalam diri manusia. Kemudian sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011: 179) yang menjelaskan bahwa adat atau kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Dengan demikian kebiasaan dalam bertindak siswa dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian antusias dan sukarela siswa untuk mengikuti kegiatan Pramuka menjadikan proses pendidikan karakter mandiri berpengaruh ke dalam diri siswa. Sehingga keberhasilan pendidikan karakter mandiri akan lebih baik.

Faktor eksternal sekolah pendukung terwujudnya nilai karakter dalam ekstrakurikuler pramuka yaitu masyarakat dan orang tua. Masyarakat peduli, memahami, antusias dan mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Orang tua juga mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Berdasarkan hasil tersebut selaras dengan pendapat Sjarkawi (2006: 20) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut yang pengaruhnya berasal dari lingkungan terkecilnya, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Masyarakat di sekitar SD Negeri Kerekah mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Begitu juga orang tua siswa mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Ketika anaknya izin tidak bisa berangkat Pramuka, orang tua meminta izin kepada pembina Pramuka. Sehingga

kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa lebih baik.

Faktor internal sekolah penghambat terwujudnya nilai mandiri dalam ekstrakurikuler pramuka yaitu pembina Pramuka dan siswa. Pembina Pramuka ada yang izin cuti hamil. Sehingga pembina yang lain harus merangkap dalam mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Suprastowo (Lirit: 2013) mencatat berbagai temuan akibat ketidakhadiran guru, dan yang dinilai terpenting ialah terganggunya proses pembelajaran dan menurunnya capaian hasil belajar dan prestasi siswa. Ketidakhadiran pembina Pramuka karena cuti hamil membuat terganggunya proses pembelajaran karena pembina yang lain harus mengajar siswa dengan jumlah lebih banyak.

Siswa sebagai anggota Pramuka juga menjadi faktor internal sekolah penghambat karena siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter siswa yang tidak tertib sehingga sering tidak memperhatikan pembina Pramuka karena kebiasaan buruk yang dibawa ke sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Zubaedi (2011: 178) yang menyatakan bahwa faktor *insting* (naluri) merupakan corak sikap, tindakan, dan perbuatan yang melekat dalam diri manusia. Kemudian sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011: 179) yang menjelaskan bahwa adat atau kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Dengan demikian kebiasaan dalam bertindak siswa dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Kebiasaan siswa yang tidak tertib di bawa ke sekolah akan menjadi hambatan pendidikan karakter mandiri.

Faktor eksternal sekolah penghambat terwujudnya nilai karakter dalam

ekstrakurikuler pramuka yaitu cuaca buruk, pola asuh keluarga, dan lingkungan keluarga. Kegiatan latihan pramuka terhambat dengan turunnya hujan deras ditengah-tengah latihan. Faktor keluarga yang dimaksud yaitu dalam mendidik atau pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Kebiasaan di rumah yang tidak tertib akan membuat anak tidak tertib juga ketika di sekolah. Kemudian kebiasaan memanjakan siswa akan membuat siswa kurang mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Berdasarkan hasil tersebut selaras dengan pendapat Sjarkawi (2006: 20) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut yang pengaruhnya berasal dari lingkungan terkecilnya, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga yang dimaksudkan lebih kepada bagaimana cara orang tua mendidik atau pola asuh yang diterapkan kepada anak. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah masyarakat sekitar dimana anak tersebut menemukan teman bermain dan teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Faktor tersebut mempengaruhi pendidikan karakter siswa khususnya karakter mandiri. Siswa mudah untuk menirukan apa yang dilihat ketika berada di lingkungan rumah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan Pramuka dapat membentuk karakter mandiri siswa dengan melalui berbagai metode kepramukaan. Proses kegiatan Pramuka yang dilaksanakan menggunakan metode kepramukaan yaitu pengamalan Kode Kehormatan Pramuka, belajar sambil melakukan (*Learning by Doing*), sistem kelompok (*beregu*), kegiatan di alam terbuka, tanda kecakapan Pramuka dan kiasan dasar. Penggunaan metode dalam

penyampaian materi Pramuka telah terlaksana menggunakan metode praktek langsung, ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, permainan, presentasi, dan simulasi. Karakter mandiri sudah ditunjukkan oleh siswa di SD Negeri Krehah ketika kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan pembiasaan dan penegakan disiplin.

2. Nilai karakter mandiri yang dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka penggalang diantaranya adalah percaya diri, tanggung jawab, kerja keras, mampu mengambil keputusan, mampu bekerja sendiri, dan menghargai waktu.
3. Faktor internal sekolah pendukung terwujudnya pendidikan karakter mandiri pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka yaitu pembina Pramuka dan siswa. Faktor eksternal sekolah yang mendukung yaitu masyarakat dan orang tua. Faktor internal sekolah yang menghambat yaitu pembina Pramuka dan siswa. Faktor eksternal sekolah yang menghambat yaitu cuaca buruk, pola asuh keluarga, dan lingkungan keluarga.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SD Negeri Krehah yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah. Pembina Pramuka, guru, dan siswa yang telah membantu sehingga artikel ini dapat disajikan di hadapan pembaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Azrul. (2009). *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Tunas Media.
- Azzet, Akhmad, Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar.Ruzz Media.

- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fadhillah, Mohammad dan Khoirida, Lif, Muallifatu. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kulon Progo (2017). *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*.
- Kemendikbud Tahun 2014 Tentang Kepramukaan
- Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter cetakan kedua tahun 2017.
- Misliha, Mahmud, dan Manda. (2016). The Implementation of Character Education through Scout Activities. *International Education Studies*; Vol. 9. No. 6; 2016. Publish by Canadian Center of Science and Education.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Pustaka.
- Komalasari & Saripudin. (2017). *Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2014.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suid, Syafrina, dan Tursinawati. (2017). Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Acah, 1(5). *Retrieved from Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 No. 5.
- Supainah dan Parmidi. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta: Kemendiknas.
- Suprastowo, Philip. (2013). Kajian Tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 1, Maret 2013.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Mohamad, Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional ed ke-2*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan, Ardy. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.